

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang kebudayaan, pada umumnya meliputi segala usaha pembinaan dan pelestarian, serta pengembangan dalam berbagai wujudnya. Usaha pembangunan budaya ini sangat penting, sebab di dalamnya terkandung warisan seni, adat istiadat, agama, pola pengetahuan, sastra, dan sebagainya.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk manifestasi kebudayaan yang mencerminkan sistem sosial yang ada di dalam masyarakat. Keberadaan karya sastra tersebut sangat membantu kita untuk memperoleh nilai-nilai pranata maupun moral sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antar generasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang (Baried, 1983:135).

Karya sastra klasik banyak sekali tersimpan dalam bentuk naskah. Menurut Baried (1985:1) naskah adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis dengan tangan oleh generasi pendahulu pada media kertas, lontar, perkamen dan kayu.

Naskah-naskah yang menyimpan teks-teks sastra lama itu telah mengalami proses penyalinan yang panjang. Berbagai variasi teks dan bentuk-bentuk kesalahan lain tak dapat dihindarkan. Hal ini diakibatkan penyalinan teks dari teks yang mula tidak begitu teliti, atau *penyalin* sengaja melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, pengedisian naskah untuk penelitian ilmiah perlu sekali dilakukan. Studi filologi akan membantu penelaahan terhadap naskah-naskah tersebut serta berusaha menghasilkan teks yang diperkirakan akan mendekati aslinya (Hussein, 1974:18).

Naskah-naskah Nusantara banyak sekali diwarnai oleh berbagai unsur budaya, yaitu dari Hindhu, Budha, Islam, Kristen, serta ajaran spiritualitas animisme dan dinamisme. Diantara naskah-naskah itu terdapat sejumlah besar naskah Melayu. Dalam naskah Melayu, pengaruh Islam sangat mewarnai. Oleh karena itu, pengetahuan tentang keislaman haruslah memadai agar dalam penggarapan naskah itu peneliti tidak mengalami kesulitan.

Hikayat Hasan Husein (selanjutnya disebut HHH) merupakan salah satu naskah Melayu yang bernafaskan keislaman. HHH tergolong dalam cerita kenabian, seperti yang diinformasikan dalam katalogus Amir Sutaarga. Menurut Ismail Hamid (dalam Sharif dan Ahmad, 1993:348) cerita mengenai tokoh Islam yang terdapat dalam sastra Melayu klasik dapat dibedakan atas lima jenis cerita : (1) cerita

Nabi Muhammad saw, (2) cerita nabi-nabi Allah, (3) cerita para sahabat nabi, (4) cerita para pahlawan Islam, dan (5) cerita orang-orang saleh. Berkaitan dengan tokoh yang tampil dalam teks HHH, maka naskah HHH diklasifikasikan dalam cerita para sahabat nabi. HHH juga merupakan kisah sejarah Islam yang pernah terjadi. Dalam naskah tersebut dikisahkan tentang syahidnya cucu Nabi Muhammad bernama Hasan dan Husein. Hasan meninggal karena diracuni oleh Laila Majanah atas perintah Raja Yazid bin Muawiyah, sedangkan adiknya yang bernama Husein akan mati terbunuh di padang Karbala. Hasan dan Husein adalah cucu-cucu nabi yang dikisahkan peri kehidupannya. Kisah kedua manusia suci itu didokumentasikan oleh para ahli sejarah, terutama oleh Netzer (Netzer, 1982:8).

HHH merupakan karya sastra yang bercorak naratif dan berfungsi sebagai media dakwah untuk menyalurkan ajaran Islam, khususnya beranjak dari nilai pragmatis budaya masyarakat Melayu. Berangkat dari pemahaman tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji naskah HHH. Bagi penulis, teks HHH ini justru dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Oleh karena itu, penulis berusaha membahas naskah ini secara filologis.

Pertimbangan-pertimbangan filologis yang melatarbelakangi penggarapan naskah HHH ini adalah sebagai

berikut.

Pertama, pada dasarnya naskah HHH belum pernah digarap secara khusus dalam bidang filologis, sehingga belum dihasilkan edisi teks yang baik. Pada hakekatnya naskah ini cukup representatif dikaji dalam berbagai sudut pandang interdisipliner: ilmu sastra, linguistik, historiografi, filsafat, dan lain-lain.

Kedua, memandang naskah ini relatif cukup tua, maka usaha pelestarian dan penyelamatannya perlu dilakukan. Diharapkan setelah naskah ini dieditekskan, maka dapat memberikan sumbangan pada ilmu-ilmu lain.

Ketiga, naskah HHH sangat penting untuk dikaji oleh para ahli sejarah Islam agar dapat dirunut bentuk-bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi dalam tradisi penyalinan naskah ini. Dengan demikian, nilai kesejarahan yang faktual dapat dikedepankan, sedangkan muatan-muatan teks non-historis dapat *dialienasikan*.

Keempat, naskah ini merupakan karya sastra yang sarat dengan pengaruh Islam, sehingga dilihat dari fungsinya cukup penting dan bermanfaat bagi perkembangan Islam di Indonesia pada waktu itu, tetapi belum ada yang menggarap secara tuntas. Bahkan teks HHH bukan hanya sekadar cerita lama yang dikemas dalam bentuk *folklore* dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Melayu, tetapi juga dipentaskan dalam bentuk perayaan kolosal di wilayah

Pariaman (Sumatra Barat), sehingga cerita Hasan-Husein ini sampai sekarang dikenal sebagai upacara "*Hoyak Tabuik*".

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Hikayat Hasan Husein: Sebuah Telaah Filologis*.

Naskah HHH adalah naskah yang anonim, yaitu naskah yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Menurut *Emuch Hermansoemantri*, kebiasaan anonim ini biasanya terdapat pada naskah yang relatif tua, dengan beberapa alasan sebagai berikut.

- (1) Karangan yang ditulis itu bukan ciptaan sendiri, tetapi cerita rekaan lisan yang tersebar di masyarakat, sehingga ia merasakan tidak berhak mencantumkan namanya sebagai pengarang.
- (2) Sikap merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir, dan daif di hadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya adalah berkat Tuhan semata-mata. Ia merasa tidak layak untuk menuliskan namanya sebagai pengarang.
- (3) Belum ada tradisi pada masa itu pengarang menuliskan namanya pada naskah hasil karyanya (*Hermansoemantri*, 1986:111).

Pada umumnya, naskah Melayu menganut tradisi terbuka.

Artinya naskah yang mengandung teks atau cerita mudah diturunkan (disalin) oleh semua orang. Sebuah naskah digandakan oleh sembarang orang, dan tidak dituntut konsekuensi tegas jika melakukan perubahan isi teks, kekhilafan dalam menulis huruf, kata, frase, kalimat, bahkan wacana sekalipun. Hal ini mengakibatkan teks asli sulit sekali terjaga keasliannya. Penyalin kadang kurang teliti menurunkan teks itu, bahkan ia berhak menyalin dengan gaya bahasa mereka. Fenomena ini mendorong para filolog untuk turut membersihkan teks itu, yaitu dengan cara memperbaiki, membetulkan, memperjelas, melengkapi, bahkan merekonstruksi ulang terhadap teks yang dihadapinya. Usaha tersebut berupaya untuk mendapatkan teks yang utuh, jelas, lengkap yang diharapkan dapat mendekati *autografnya*. Dengan demikian, karya seorang filolog dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut terhadap kajian ilmu-ilmu lain sebagai alat bantu.

HHH ini ditulis dalam bahasa Melayu beraksara Jawi yang berbentuk prosa. Dalam tradisi sastra Melayu klasik, karya sastra yang berbentuk prosa, umumnya pada permulaan teks (penceritaan) menggunakan kata-kata *inilah hikayat*. Menurut deklinasi bahasa Arab, istilah *hikayat* berasal dari kata *hikaya* yang berarti kisah atau cerita. Istilah *hikayat* yang digunakan dalam kesusuatraan Melayu memiliki definisi yang umum. Istilah *hikayat* mengandung makna cerita, kisah,

riwayat, dan sebagainya. Makna yang diterima umum ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan makna asal yang dipinjam dari bahasa Arab (Salleh dalam Syarif dan Ahmad, 1993:134). Panuti Sudjiman berpendapat, *hikayat* ialah jenis cerita rekaan dalam sastra Melayu klasik yang menggambarkan keagungan dan kepahlawanan. Adakalanya dipakai dengan makna cerita kesejarahan atau riwayat hidup (Sudjiman 1990:34). Menyitir pendapat Panuti Sadjiman tersebut, maka teks HHH lebih tepat dikatakan sebagai *hikayat* yang bermakna cerita kesejarahan atau riwayat hidup, dan bukan sebagai *hikayat* yang bermakna cerita rekaan.

Hasan dan *Husein* adalah cucu-cucu Nabi Muhammad saw yang lahir dari perkawinan Bunda Fatimah binti Muhammad saw dengan Ali bin Abi Thalib as. *Hasan* mati diracun, sedangkan *Husein* mati terbunuh di padang Karbala. Menurut ahli sejarah berkebangsaan Yahudi yang mengajar di Truman Research institute, Hebrew University, Jerusalem yang bernama Netzer, mengatakan:

"*Al-Hasan*, putra Ali dan Fatimah ditahbiskan sebagai *Khalifah* di kota Kufah setelah beberapa hari setelah mangkatnya Ali bin Abi Thalib as. Tidak begitu lama beliau memegang tampuk pemerintahan, karena beliau diracun oleh keluarga Muawiyah, dan wafat pada usia 46 tahun..... Pada suatu tempat yang dikenal sebagai padang Karbala, *Al-Husein* beserta *ahlul baitnya*, serta para pengikutnya dikepung oleh tentara Yazid. Peperangan yang tidak seimbang antara tentara Yazid dengan seluruh *ahlul bait* dan para pengikutnya,

mengakibatkan tewasnya putra-putra *Al-Husein*, sanak keluarga, dan para pengikutnya. *Al-Husein* gugur sebagai martir. Menurut salah satu sumber dokumen sejarah, kepala *Al-Husein* dipersembahkan kepada *Khalifah Yazid* di Damaskus sebagai hadiah." (Netzer, dalam Israeli, 1982:8).

Telaah berarti penyelidikan, pemeriksaan, memeriksa, mengamati dan mempelajari dengan cermat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:917).

Adapun yang dimaksud dengan *filologi* adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan dan juga kebudayaan. (Baried, 1985:1). Menurut Soebadio (1982:59) *filologi* adalah suatu cabang ilmu yang meneliti tentang naskah lama. Di dalam kamus *Brauchaus* disebutkan bahwa *filologi* adalah ilmu pengetahuan tentang penafsiran teks-teks, tetapi seluruh sejarah kebudayaan suatu bangsa termasuk juga dalam ruang lingkup pekerjaan seorang filolog (Haan, 1977:249 dalam Dewi, 1991:14). Masih sejalan dengan pengertian-pengertian tersebut di atas, inti kegiatan *filologi* dapat disebut penetapan bentuk sebuah teks yang paling otentik. Untuk menyusun kembali bentuk itu, diperlukan pengetahuan tentang penulis, budaya, dan tradisi yang telah mempengaruhi sebuah karya (Haan, 1977:251 dalam Dewi, 1991:14).

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian naskah HHH ini peneliti membatasi

ruang lingkupnya hanya pada telaah secara filologis. Walaupun naskah ini cukup menarik untuk dibahas dari beberapa segi, yaitu dari segi bahasa, sastra, budaya, dan lain-lain. Namun karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan penulis, maka penelitian ini terbatas pada penelaahan secara filologis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, melestarikan warisan budaya bangsa. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat terutama memberikan gambaran mengenai kebudayaan masa lalu pada penulisan naskah HHH. Selain itu, pengungkapan nilai-nilai lama sebagai alternatif pengembangan budaya Nusantara dapat dimanfaatkan.

Kedua, penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya penyelamatan karya sastra lama agar dapat dipakai sebagai wahana perekonstruksian budaya masa lalu, sehingga memungkinkan dijadikan bahan prediksi budaya masa mendatang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini menyajikan teks HHH sebagai teks yang

otograf, dan telah dibersihkan dari kesalahan salin akibat tradisi penyalinannya, sehingga informasi-informasi yang terdapat di dalamnya dapat disebut sah. Dengan kata lain, tujuan khusus penelitian ini adalah mengediskan kembali teks HHH.

1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah HHH merupakan naskah yang cukup tua yang perlu digarap secara filologis. Sebagai upaya terakhir penelitian naskah HHH, pengedisian teks perlu dilakukan. Dengan usaha tersebut, diharapkan naskah HHH mempunyai bentuk yang representatif sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan seorang peneliti setelah menentukan objek penelitiannya adalah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud data adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri, 1986 dalam Dewi, 1991:20). Penulis dalam mencari sumber data menggunakan data primer, yaitu naskah. Selanjutnya mencari sumber sekunder, yaitu berupa literatur, maupun dokumen-dokumen tertulis yang lain.

1.6 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berupaya mencari dan mendapatkan naskah, dokumen-dokumen tertulis, atau berbagai sumber tertulis yang lain yang berkaitan dengan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan di berbagai perpustakaan, museum yang menyimpan naskah HHH, maupun melalui katalogus-katalogus yang ada. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan naskah HHH.

1.6.1 Studi Kepustakaan Naskah Luar Negeri

Studi kepustakaan di luar negeri, yaitu di Malaysia, ditelaah berdasarkan katalogus. Katalogus itu diterbitkan oleh Perpustakaan Negara Malaysia (PNM) dengan judul *Katalogus Ringkas Manuskrip Melayu di Perpustakaan Negara Melayu*, tanpa tahun terbit.

Melalui katalogus itu, penulis tidak mendapatkan informasi apapun tentang keberadaan naskah HHH. Sebaliknya, melalui buku yang berjudul *Kesusastraan Melayu Tradisional*, sesuai dengan pernyataan Ismail Hamid, Phd bahwa naskah HHH juga disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Namun, Ismail Hamid tidak memerinci berapa jumlah naskah yang disimpan di sana, dan apakah naskah itu berupa fragmen atau tidak (Hamid dalam Sharif dan Ahmad, 1993:349).

1.6.2 Studi Kepustakaan di Jakarta

Penulis menelusuri naskah HHH yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI Jakarta Pusat. Naskah yang tersimpan di sini hanya dua buah yaitu :

- (1) Naskah Ml. 686 (dari W.98). Kode Ml merupakan singkatan dari *Melayu*, sedangkan kode W merupakan singkatan dari A.F. Von de Wall (sebagai tanda bahwa naskah ini dihibahkan oleh beliau pada Perpustakaan Nasional). Keadaan naskah ini sangat memprihatinkan. Kertasnya mulai lapuk, dan harus dipegang pelan-pelan. Teksnya banyak yang korup, dan yang paling parah mulai halaman 8-11. Naskah ini tidak ada daftar kolofonnya, namun pada bahan kertas yang digunakan terdapat dua macam *watermark*. Masing-masing *Watermark* menunjukkan tahun pembuatan bahan kertas tersebut, yaitu tahun 1742, dan tahun 1832. Naskah Ml 686 (dari W. 98) berjumlah 27 halaman berisi teks, dan satu lembar kosong. Ukuran naskah 16x19 cm. (lebih lanjut lihat Bab II).
- (2) Naskah Ml. 685 (dari W. 99); Naskah ini berukuran 10x14,5 cm. Ditemukan juga *watermark* yang menunjukkan dibuat pada tahun 1799. Naskah ini berjumlah 12 halaman. (lebih lanjut lihat Bab II).

Di perpustakaan Universitas Indonesia, penulis juga tidak menemukan data-data apapun, baik yang bersifat primer maupun sekunder.

1.6.3 Studi Kepustakaan di Museum Mpu Tantular

Museum Mpu Tantular yang berada di Surabaya ini menyimpan sejumlah naskah lontar, deluwang, serta kertas sekitar 106 buah naskah. (Bandi, 1992/1993). Meskipun mempunyai koleksi naskah yang cukup besar, namun penulis tidak menemukan naskah atau dokumen yang mendukung penelitian.

1.6.4 Studi Kepustakaan di Yogyakarta

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan museum *Sonobudoyo*, dan di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Namun, penulis tidak menemukan naskah HHH atau dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan naskah tersebut, baik sebagai data primer maupun sekunder.

1.6.5 Studi Kepustakaan di Universitas Airlangga

Penulis tidak menemukan dokumen-dokumen primer yang berkaitan dengan naskah HHH. Namun, ada dua buah dokumen sekunder yang berupa disertasi karya L.F. Brakel, yaitu *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah* (1975), dan *The Story of Muhammad Hanafiyyah* (1977). Dua buah disertasi L.F. Brakel ini cukup penting bagi penulis sebab di dalamnya tokoh *Hasan* dan *Husein* juga turut dibicarakan.

1.6.6 Studi Kepustakaan di *Ahlul Bait Foundation* Surabaya

Kepustakaan *Ahlul Bait Foundation* adalah pusat penyiaran ajaran Islam Syiah di Surabaya. Di perpustakaan ini, penulis tidak menemukan naskah HHH yang berbahasa Melayu. Penulis hanya menemukan dua buah buku penerbitan yang di dalamnya dikisahkan tentang tokoh *Hasan* dan *Husein*. Buku-buku tersebut adalah *Magtal Al-Husein* (1979) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh *Abdul Razaq Al-Musawi Al-Muqarram*, dan *The Massacre of Karbala* (1984) karya *Ali Husein Jalali*. Kedua buku ini sangat membantu penulis untuk memahami kehidupan dua tokoh sentral, yakni Amir Hasan dan Amir Husein. Namun, dua buah buku terbitan ini tidak dapat penulis manfaatkan sebagai bahan untuk menentukan naskah yang otograf. Ada tiga alasan penting sehingga penulis tidak memanfaatkan kedua buku terbitan ini sebagai salah satu bahan perbandingan naskah; (1) bahasa yang digunakan berlainan dengan naskah yang akan penulis edisitekskan, (2) kedua dokumen yang telah diterbitkan itu bukan naskah klasik masyarakat Melayu, (3) kedua dokumen ini tidak dapat mewakili resepsi (horison) pemikiran masyarakat Melayu, walaupun mengandung teks yang sama.

1.7 Teknik Pemerolehan Data

Untuk memperoleh bahan (data), pertama-tama penulis menemui Kepala Bagian Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta

dengan izin dari Universitas Airlangga.

Naskah yang penulis kaji, diperoleh dengan cara memesan berdasarkan kode naskah dengan melihat daftar katalogus: (a) *Daftar Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Sementara* (PNRIS. 1992), (b) *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat* (Sutaarga, M. Amir, dkk. 1972). Naskah itu dipesan dengan mengganti ongkos mikrofilm di bagian penggandaan naskah..

1.8 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:580).

Mercado menjelaskan bahwa *metode* biasanya menggambarkan prosedur dalam mengumpulkan data atau bahan yang diperlukan untuk menguji dugaan-dugaan kita mengenai sebuah penelitian, yang meliputi beberapa komponen, yaitu bagian-bagian, perangkat yang membentuk suatu kesatuan di dalam penelitian tersebut (Mercado, 1971 dalam Dewi, 1991 :26).

Sebagai bidang keilmuan, filologi juga mempunyai langkah kerja dalam penelitian, diantaranya:

(1) Penentuan Sasaran Penelitian

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, penulis harus menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu.

Tahap awal ini berhubungan erat dengan kemampuan penulis baik kemampuan terhadap tulisan naskah, bahasa, maupun bentuk yang dikuasai.

(2) Inventarisasi Naskah

Setelah tahap pertama dikuasai, selanjutnya mencari tempat-tempat penyimpanan naskah yang sesuai dengan sasaran penelitian.

(3) Observasi Pendahuluan

Penulis harus meneliti semua naskah yang akan diteliti, mendeskripsikan, dan menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah memuat keterangan antara lain:

- a. Nomer naskah
- b. Ukuran naskah
- c. Tulisan naskah
- d. Keadaan naskah
- e. Ringkasan cerita, dsb.

(4) Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya dari tulisan Jawi ke tulisan Latin. Transkripsi dilakukan menurut aturan ejaan yang disepakati.

Berkaitan dengan **Observasi Pendahuluan** yang membicarakan pendeskripsian naskah, maka deskripsi naskah HHH berpedoman pada langkah-langkah penelitian naskah menurut Emuch Hermansoemantri (1986:1-22 dalam Dasuki 1992:1). Deskripsi naskah akan dibicarakan dalam Bab II.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian; pertama, metode penelitian naskah, kedua, metode edisi teks.

1.8.1 Metode Penelitian Naskah

Pertama-tama sebelum seorang penulis menentukan metode yang akan digunakan, terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik dari tiap-tiap naskah yang akan diteliti. Tanpa pengetahuan tentang karakteristik naskah, memungkinkan penulis menggunakan metode yang tidak tepat. Metode penelitian naskah berupaya mengungkapkan sejarah teks, atau seluk beluk teks.

Berdasarkan karakteristik tiap-tiap naskah yang akan diteliti (lihat deskripsi naskah Bab II) menyiratkan bahwa metode edisi teks yang digunakan penulis adalah *metode landasan*.

1.8.2 Metode Edisi Teks

Berdasarkan dari kedua buah katalogus yang ada di Indonesia diinformasikan bahwa hanya ada dua buah naskah HHH yang keduanya tersimpan di Perpustakaan Nasional, yaitu naskah M1.686 (dari W. 98) dan M1.685 (dari W. 99). Berdasarkan hipotesis penulis untuk mendapatkan teks HHH yang otograf, maka penulis menggunakan metode landasan.

Metode ini sangat tepat karena kedua naskah itu tidak sama kualitasnya. Naskah M1.686 (dari W.98) memiliki keunggulan dalam hal keutuhan teksnya (*the complete text*) sebagaimana deskripsi naskah pada Bab II.

1.9 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menempuh beberapa tahapan sebagai berikut: (1) studi kepustakaan, (2) inventarisasi bahan, (3) pentranskripsian naskah, dan (4) penganalisisan dan penyusunan. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan perincian sebagai berikut .

1. Studi Kepustakaan

Studi ini dimaksudkan sebagai pemula dalam pengumpulan bahan-bahan. Semua tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penulisan akan ditelaah secara komprehensif.

2. Inventarisasi Bahan

Semua bahan, baik yang tergolong dalam data sekunder (buku-buku penunjang) maupun primer (naskah) diinventarisasi secara cermat.

3. Transkripsi naskah

Kedua naskah primer, yaitu naskah A dan naskah B ditranskripsikan ke dalam huruf latin. *Transkripsi* ini

bertujuan untuk memudahkan penulisan dalam kegiatan pembacaan teks, serta memudahkan penulis dalam kegiatan perbandingan teks.

4. Kegiatan ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Kedua naskah dianalisis berdasarkan metode yang tepat, yaitu dengan menggunakan *metode landasan* yang disertai aparat kritik sebagai alternatif bacaan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan; dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan, dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, studi kepustakaan, teknik memperoleh data, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah, dan metode edisi teks, tahapan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi naskah; dalam bab ini dibicarakan pengantar dekskripsi, deskripsi naskah HHH yang menjadi sumber data primer.

Bab III, perbandingan naskah HHH; dalam bab ini dibicarakan tentang pengantar perbandingan naskah, perbandingan variasi gramatikal, tabel perbandingan naskah, fungsi sosial naskah.

Bab IV, kritik teks; pengantar kritik teks, dan kritik teks.

Bab V, edisi teks; yang terdiri atas pengantar edisi teks, pedoman transkripsi, dan edisi teks HHH.

Bab VI, penutup; terdiri atas kesimpulan dan saran.

Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran ,dan glosarium.

